

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Berbasis Kearifan Lokal Bali Sebagai Landasan Penguatan Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara's Educational Thought Based on Balinese Local Wisdom as a Foundation for Strengthening Character Education

Nyoman Astawan^{a*}, Dewa Made Alit^b, I Nyoman Sadwika^c,

a,b,c Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jalan Seroja, Tonja, Denpasar Utara

***Pos-el : nyoman.astawan@gmail.com; dewaalit@mahadewa.ac.id;
nsadwika70@gmail.com**

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan agenda strategis pendidikan nasional yang memerlukan pendekatan kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) dengan kearifan lokal Bali Tri Hita Karana sebagai landasan konseptual penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis kritis terhadap karya-karya Ki Hadjar Dewantara, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian dari jurnal bereputasi yang relevan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip *menuntun kodrat anak*, sistem among, dan trilogi pendidikan KHD memiliki keselarasan nilai dengan dimensi *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam Tri Hita Karana. Integrasi kedua landasan tersebut menghasilkan kerangka konseptual pendidikan karakter yang bersifat humanis, holistik, dan kontekstual, serta relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pendidikan karakter berbasis pemikiran pendidikan nasional dan kearifan lokal Bali yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Tri Hita Karana, Pendidikan karakter, Kearifan lokal, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract. Character education constitutes a strategic agenda of national education that requires a contextual approach rooted in local culture. This study aims to examine and formulate the integration of Ki Hadjar Dewantara's (KHD) educational thought with the Balinese local wisdom of Tri Hita Karana as a conceptual foundation for strengthening character education. The study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method, conducted through critical analysis of Ki Hadjar Dewantara's works, educational policy documents, and research findings from reputable journals relevant to character education and local wisdom. The results indicate that the principles of guiding children's innate potential (*menuntun kodrat anak*), the among system, and KHD's educational trilogy are aligned in values with the dimensions of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* within Tri Hita Karana. The integration of these two foundations produces a conceptual framework for character education that is humanistic, holistic, and contextual, and is relevant to strengthening the Profil Pelajar Pancasila. The contribution of this study lies in the development of a conceptual model of character education based on national educational thought and Balinese local wisdom, which can serve as a reference for curriculum development, instructional practices, and character education policies in educational institutions.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Tri Hita Karana, character education, local wisdom, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan berperilaku terpuji, bertanggung jawab, dan berpikir kritis dalam kehidupan sosial, (Rudeva et al., 2023). Hal ini sejalan dengan upaya nasional melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran formal di sekolah. (Minas et al., 2020). Banyak kajian menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi secara utuh dalam kurikulum dan praktik pendidikan agar tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berdampak nyata terhadap kehidupan peserta didik sehari-hari. (Andriani et al., 2023) (Manjillatul Urba et al., 2024); (Ramadhani et al., n.d.).

Di tengah dinamika pendidikan karakter nasional, terdapat kebutuhan kuat untuk mengaitkan implementasi pendidikan dengan konteks kultural peserta didik. (Wahyudi & Wuryandani, 2024) ; (*European Journal of Educational Research*, 2020); (Thresia et al., 2024). Kebijakan PPK menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari konteks budaya lokal sebagai dasar pengembangan nilai-nilai kepribadian bangsa. Hal ini diperkuat oleh kajian-kajian pendidikan karakter yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai perangkat penting dalam pendidikan karakter agar lebih relevan dan efektif (Eliyanti et al., 2024); (Nuraisyah et al., 2024).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebudayaan. Dalam kajian pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, ditekankan keterkaitan pendidikan dengan aspek kemerdekaan peserta didik serta peran lingkungan sosial-budaya sebagai medium utama pembentukan karakter (Andrianto & Kurniawan, 2025). Menurut Dewantara, pendidikan karakter tidak hanya sekedar transfer kognisi, tetapi juga harus menumbuhkan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*, yaitu tiga prinsip pedagogis yang mendorong keteladanan, pembentukan motivasi, serta dukungan terhadap potensi peserta didik (Widiyanto & Purnomo, 2023); (Dewi et al., 2025)

Meskipun pemikiran KHD menjadi rujukan dalam literatur pendidikan karakter, studi-studi terkini masih cenderung fokus pada aspek teoritis atau normatif tanpa menautkan secara mendalam pada konteks budaya spesifik di daerah tertentu. Banyak kajian pendidikan karakter yang membahas teori KHD secara umum, namun masih kurang kajian yang mengintegrasikan teori tersebut dengan kearifan lokal tertentu yang memiliki sistem nilai yang kaya dan relevan terhadap kehidupan peserta didik (Fuadi et al., 2025) ; (Wijayanti, 2018) Ketidakjelasan ini berimplikasi pada rendahnya tingkat internalisasi nilai dalam praktik sekolah, karena nilai-nilai karakter yang diajarkan

tidak dapat secara langsung terhubung dengan kehidupan budaya peserta didik.

Dalam masyarakat Bali, terdapat kearifan lokal Tri Hita Karana yang terkenal sebagai filosofi hidup yang menekankan harmoni dalam tiga relasi fundamental: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antar-manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*) (Johnson, 2025). Nilai-nilai ini merepresentasikan struktur sosial dan spiritual masyarakat Bali yang dapat dimaknai sebagai landasan yang kuat dalam pendidikan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Tri Hita Karana berpotensi besar untuk mengembangkan pendidikan karakter secara holistik melalui pembiasaan nilai harmoni dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Metera et al., 2025).

Banyak kajian empiris di Bali juga memperlihatkan kontribusi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembentukan karakter anak didik melalui pendekatan pembiasaan di sekolah dan kehidupan masyarakat (PK Ary Wimbawati et al., 2025); (Supriani et al., 2025). Misalnya, integrasi nilai Parahyangan dapat memperkuat aspek religiusitas anak didik; nilai Pawongan menumbuhkan toleransi dan kerjasama; dan nilai Palemahan mendukung kesadaran ekologis (PK Ary Wimbawati et al., 2025). Namun demikian, meskipun potensi kearifan lokal ini telah banyak dibahas, integrasi sistematis antara pemikiran KHD dengan Tri Hita Karana sebagai kerangka konseptual terpadu untuk penguatan

pendidikan karakter masih jarang dipetakan secara akademis.

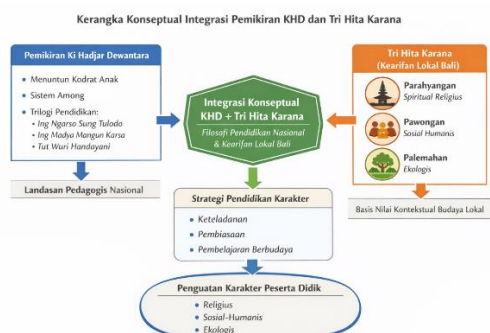
Kesenjangan literatur inilah yang menjadi basis penelitian ini, yakni bahwa belum ada kajian yang secara konseptual merekonstruksi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bingkai nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai suatu model pendidikan karakter yang kontekstual dengan budaya Bali. Padahal integrasi tersebut tidak hanya penting dalam konteks lokal di Bali, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter yang berakar pada budaya nasional (Suyanto & Jumintono, 2025).

Selain itu, tantangan pendidikan abad ke-21 seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat mengharuskan pendidikan karakter menjadi lebih adaptif tanpa kehilangan identitas budaya. Nilai-nilai harmoni yang terkandung dalam Tri Hita Karana memiliki potensi sebagai buffer budaya yang membantu mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus modernitas (I Putu Yoga Laksana et al., 2025); (Karja, 2024). Pemikiran KHD yang menempatkan kebudayaan sebagai unsur fundamental pendidikan menjadi sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Bali agar pendidikan karakter tidak hanya bermakna secara teoritis, tetapi juga berdaya guna secara praktis di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara berbasis kearifan lokal Bali khususnya Tri Hita Karana sebagai landasan penguatan

pendidikan karakter peserta didik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu menyumbang suatu kerangka konseptual yang aplikatif bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mendesain pembelajaran karakter yang kontekstual, humanis, dan berakar budaya. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya kajian pendidikan karakter sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi inovasi pedagogis di wilayah Bali dan kawasan lain yang memiliki kearifan lokal kuat.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini berpijak pada teori pendidikan humanistik sebagai landasan utama, (Zamroni, 2018); (Sutrisno & Zuchdi, 2023). yang diperkuat oleh teori pendidikan berbasis budaya (Pasek Suryawan et al., 2022), dan teori pendidikan karakter holistik (Pasek Suryawan et al., 2022), untuk menjelaskan integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan nilai Tri Hita Karana dalam penguatan karakter peserta didik. Secara konseptual hal tersebut disajikan dalam diagram berikut.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan pada penelaahan mendalam terhadap gagasan, nilai, dan prinsip pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara serta kearifan lokal Bali sebagai dasar penguatan pendidikan karakter. Penelitian kualitatif konseptual dinilai relevan untuk mengkaji makna, relasi antarkonsep, dan integrasi nilai pendidikan dalam konteks budaya, tanpa melakukan pengukuran statistik (Sutrisno & Zuchdi, 2023). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis teoritis secara sistematis sehingga dapat menghasilkan kerangka konseptual yang koheren dan aplikatif dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya Ki Hadjar Dewantara yang memuat pemikiran tentang pendidikan, kebudayaan, budi pekerti, sistem among, dan trilogi pendidikan sebagai fondasi filosofis pendidikan nasional. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi yang serta bersifat open access, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan sumber bereputasi dipandang penting untuk menjamin validitas konseptual dan relevansi akademik hasil

kajian (Elyas, T., Sagita, W., & Fitriani, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang relevan secara tematik. Proses ini mencakup penelusuran basis data jurnal nasional, pengelompokan sumber berdasarkan fokus kajian, serta pembacaan kritis terhadap isi teks. Teknik dokumentasi lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk menggali informasi konseptual dan teoretis secara mendalam, khususnya dalam kajian pendidikan dan kebudayaan (Jamaluddin et al., 2025). Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yakni pemikiran Ki Hadjar Dewantara, kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana), dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan pesan utama dalam teks, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan konsep tersebut ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, sintesis, dan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun hubungan logis antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam satu bangunan konseptual pendidikan karakter (ÖZDEN, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan

membandingkan berbagai literatur dan hasil penelitian dari jurnal yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan ketepatan makna konsep. Selain itu, keabsahan juga diperkuat melalui kecermatan analisis dan ketepatan sitasi terhadap sumber-sumber ilmiah bereputasi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil kajian memiliki kredibilitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2019); (Fikri et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) memberikan landasan pedagogis yang kuat untuk penguatan pendidikan karakter. Konsep pendidikan yang menekankan *menuntun kodrat anak* mengarahkan proses pembelajaran pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan humanis ini telah diakui oleh beberapa studi sebagai prinsip dasar pendidikan karakter yang senantiasa relevan dalam konteks kurikulum kontemporer (Sutrisno & Zuchdi, 2023). Lebih jauh, sistem among dan trilogi pendidikan (*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*) menegaskan peran pendidik sebagai teladan, fasilitator, dan pendukung bagi peserta didik, yang dimaknai sebagai strategi pembiasaan nilai karakter dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Zamroni, 2018). Dengan demikian, KHD bukan hanya menawarkan landasan filosofis tetapi juga strategi pedagogis yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran karakter masa kini.

Selaras dengan landasan pendidikan nasional, kearifan lokal Bali, khususnya Tri Hita Karana, memiliki potensi besar sebagai basis nilai pendidikan karakter yang kontekstual. Tri Hita Karana memuat tiga dimensi nilai besar: *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* yang merefleksikan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Kajian empiris menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut telah digunakan dalam konteks pendidikan untuk membentuk karakter religius, sosial, dan ekologis peserta didik (Pasek Suryawan et al., 2022). Misalnya, nilai *Parahyangan* mendukung sikap religius dan akhlak mulia dalam kehidupan sekolah, sedangkan *Pawongan* memperkuat kompetensi sosial seperti empati dan kerjasama. Demikian pula, *Palemahan* mendorong sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan begitu, Tri Hita Karana bukan sekadar filosofi budaya tetapi dapat difungsikan sebagai landasan etis dan pedagogis dalam pendidikan karakter.

Integrasi pemikiran KHD dan Tri Hita Karana dalam model pendidikan karakter memberikan kontribusi konseptual yang signifikan. Integrasi ini menjembatani antara filsafat pendidikan nasional dan kekayaan nilai lokal yang konkrit dalam kehidupan sosial budaya peserta didik. Nilai keteladanan dari *ing ngarso sung tulodo* dipadukan dengan dimensi *Parahyangan* untuk menumbuhkan karakter religius dan moral yang kuat. Kemudian, prinsip *ing madya mangun karsa* mendapatkan konteks aplikasi melalui nilai *Pawongan* yang menekankan partisipasi sosial dan kerja sama dalam

kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah (Pasek Suryawan et al., 2022); (Sutrisno & Zuchdi, 2023). Selanjutnya, nilai *tut wuri handayani* bersinergi dengan *Palemahan* untuk meningkatkan tanggung jawab personal serta kesadaran ekologis peserta didik. Hubungan sinergis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya memahami nilai secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya melalui pengalaman budaya yang bermakna.

Pengintegrasian konsep KHD dan Tri Hita Karana juga memiliki implikasi kuat terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Konsep keteladanan pendidik yang diusung KHD sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam internalisasi karakter (Zamroni, 2018). Pendidik yang mampu merefleksikan nilai-nilai *Parahyangan*, seperti ketakwaan dan integritas moral, akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Sementara itu, nilai *Pawongan* dan *Palemahan* dapat diinternalisasikan melalui desain pembelajaran yang mengandung kolaborasi, musyawarah, dan kegiatan berbasis lingkungan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan keterlibatan siswa dan memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter sosial dan lingkungan (Novitasari & Walid, 2024).

Dari aspek kebijakan kurikulum, model integratif ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berakar

budaya. Banyak pakar pendidikan menekankan perlunya kurikulum yang tidak hanya mengadopsi nilai-nilai universal tetapi juga menguatkan nilai-nilai lokal agar pembelajaran karakter lebih relevan dengan kehidupan peserta didik (Lina Pratiwi, 2025). Integrasi antara pemikiran pendidikan nasional (KHD) dan kearifan lokal Bali memberi peluang bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan kerangka kurikulum yang menghormati keragaman budaya sekaligus memperkuat identitas bangsa. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter yang bersifat adaptif tetapi tetap mempertahankan akar budaya bangsa.

Keseluruhan hasil kajian ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya membutuhkan landasan teoretis yang kuat tetapi juga harus berakar pada nilai-nilai kontekstual yang hidup di masyarakat. Integrasi antara Ki Hadjar Dewantara dan Tri Hita Karana memperkaya wacana pendidikan karakter dengan menawarkan model pendidikan yang humanis, kontekstual, dan budaya-sensitif. Model ini dapat mendukung upaya pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Bali, serta menjadi referensi bagi wilayah lain yang memiliki kearifan lokal kuat untuk diadaptasi sesuai konteks budaya setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) memiliki relevansi konseptual dan pedagogis yang kuat untuk dikontekstualisasikan dengan

kearifan lokal Bali, khususnya Tri Hita Karana, dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Prinsip *menuntun kodrat anak*, sistem among, serta trilogi pendidikan KHD terbukti sejalan dengan nilai-nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* yang menekankan harmoni spiritual, sosial, dan ekologis. Integrasi kedua landasan ini menghasilkan kerangka pendidikan karakter yang bersifat humanis, kontekstual, dan berakar budaya, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat multikultural dan beragam nilai lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model konseptual integratif yang memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan nasional dan kearifan lokal. Model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berbasis norma universal, tetapi perlu ditopang oleh nilai budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, kajian ini memperluas diskursus tentang aktualisasi pemikiran KHD yang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan operasional dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial-budaya peserta didik.

Berdasarkan temuan dan analisis konseptual dalam penelitian ini, disarankan agar pembuat kebijakan pendidikan mengintegrasikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kearifan lokal sebagai landasan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum. Nilai-nilai Tri Hita Karana dapat dijadikan rujukan kontekstual dalam pengembangan capaian

pembelajaran, modul ajar, serta proyek pembelajaran yang mendukung Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan bertakwa, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, lembaga pendidikan dan satuan sekolah disarankan untuk mendorong pendidik mengimplementasikan sistem among secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi berbasis budaya lokal. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis kearifan lokal juga menjadi langkah strategis agar pendidikan karakter tidak bersifat simbolik, melainkan terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Ke depan, penelitian empiris berbasis implementasi model ini di kelas dan sekolah perlu dikembangkan untuk menguji efektivitasnya secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, N., Suryani, E., & Info, A. (2023). *IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT*. 4(1), 58–62.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v4i1.326>
- Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). *The Character of Early Childhood Education : Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori*. 9(1), 117–129.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6316>
- Antara, I. M. A. R., & Anggreni, N. P. Y. (2024). Utilizing Artificial Intelligence To Evaluate Students' Competency in Writing Simple Past Tense. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 126–140.
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3691>
- Dewi, D. P., Ramadhani, G. P., Hanifa, Z. A., & Sauri, S. (2025). *Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of " Ing Ngarsa Sung Tuladha " by Ki Hajar Dewantara*. 28(2), 293–306.
<https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102125>
- Eliyanti, N. K., Septiani, L. E., Kadek, N., Juliatni, E., & Suryani, K. (2024). *Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy and Literature in Elementary Schools Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Literasi dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. 12(4), 458–462.
- Elyas, T., Sagita, W., & Fitriani, W. (2025). Assessment of the quality and credibility of literature in academic research. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 922–927.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1699>
- European Journal of Educational Research*. (2020). 9(3), 1009–1023.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13057–13065.
- Fuadi, D. A., Yuniarti, G., Nelesti, N., Heri, S., Carnolis, J., Hartati, M. S., & Susiyanto, S. (2025). Ki Hadjar Dewantara and the Philosophy of Education. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 430–441.

- <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.324>
- I Putu Yoga Laksana, I Made Sutajaya, I Wayan Suja, & Antari, W. (2025). INTEGRATION OF BALINESE WISDOM “TRI HITA KARANA” IN PRIMARY STUDENTS’ ENGLISH STORYTELLING PERFORMANCES IN DENPASAR. *Yavana Bhasha : Journal of English Language Education*, 8(1), 64–70. <https://doi.org/10.25078/yb.v8i1.4469>
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & M. Farid. (2025). LIBRARY RESEARCH METHODOLOGY IN EDUCATION: FUNDAMENTAL CONCEPTS AND IMPLEMENTATION. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 128–187. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Johnson, K. (2025). Reimagining Sustainability: The Philosophy Of Tri Hita Karana As A Framework For Integrated Community Development In Bali And Beyond. *International Journal of Arts , Humanities & Social Science*, 06(07), 84–91. <https://doi.org/10.56734/ijahss.v6n7a10>
- Karja, I. W. (2024). Metastability through Tri Hita Karana: Sustaining Balinese art and Culture. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-48>
- Lina Pratiwi. (2025). Integration of Local Wisdom Values in Primary School Curriculum for Strengthening Students’ Character. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 168–174. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1353>
- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Metera, I. G. M., Sugiarka, I. G., Sukrayasa, I. W., Widyastuti, N. P., & Rumbay, C. A. (2025). Designing Etnopedagogy: The Philosophy of Tri Hita Karana as The Foundation of Educational Values. *Advances In Social Humanities Research*, 3(3), 175–185. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i3.356>
- Minas, A., Pao, E., & Charles, A. (2020). *Character Schools in Supporting Character Education in Students*. 1(2), 1–7.
- Novitasari, N., & Walid, A. (2024). Character Education Based on Local Wisdom in Learning Science: A Systematic Literature. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 295–301. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.313>
- Nuraisyah, R., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., & Timur, J. (2024). *Tinjauan Literatur : Integrasi Nilai Lokal dan Peran Pranata Sosial dalam Pendidikan di Madrasah*. 6.
- ÖZDEN, M. (2024). Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features. *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice*, 2(1), 64–81. <https://doi.org/10.59455/qietp.20>
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana

- sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- PK Ary Wimbawati, I Wayan Suja, & Ida Bagus Putu Arnyana. (2025). Integrating Tri Hita Karana into Education: Fostering Harmony for Intelligent and Virtuous Individuals. *International Research-Based Education Journal*, 7(2), 273–282. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um043v7i22025p273-282>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., & Agustin, P. D. (n.d.). *THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN FORMING ETHICAL AND*. 110–124.
- Rudeva, A. D., Anugrah, C., Naitul, M., & Padang, U. N. (2023). *O f a h*. 4, 796–803.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriani, N. M., Ida Bagus Putu Arnyana, & I Wayan Suja. (2025). Kearifan Lokal Bali Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Sekolah Dasar di Bali. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i1.17972>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Suyanto, D. S., & Jumintono, J. (2025). EXCELLENCE OF KI HAJAR DEWANTARA’S CHARACTER EDUCATION FOR THE EDUCATION SYSTEM IN INDONESIA. *DIVERSITY Logic Journal Multidisciplinary*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.61543/div.v3i1.110>
- Thresia, F., Sinaga, R. M., Adha, M. M., Metro, U. M., & Lampung, U. (2024). *National Character Development and Cultural Education from a Local Wisdom*. 3(October), 631–645.
- Wahyudi, I., & Wuryandani, W. (2024). *Integrating Cultural Values in Nationalism Character Education : A Study on Merdeka Curriculum Implementation*. 7, 120–131.
- Widiyarto, S., & Purnomo, B. (2023). *Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara ’s Perspective : Historical Studies and Their Relevance to Character Education International Journal of Business , Law , and Education*. 4(2), 837–844.
- Wijayanti, D. (2018). CHARACTER EDUCATION DESIGNED BY KI HADJAR DEWANTARA. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10865>
- Zamroni. (2018). *Pendidikan untuk demokrasi: Tantangan dan harapan*. Ombak.